

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan seseorang dalam menghadapi tantangan dari lingkungan yang terus berkembang. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakannya untuk bertahan hidup dan bermanfaat di masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan sudah menjadi kebutuhan dasar yang sangat penting. Namun, keberhasilan tiap individu dalam pendidikan dapat berbeda-beda, Hal ini dikarenakan kondisi yang beragam dari masing-masing siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaluinya, terutama pembelajaran di sekolah (Kurniawan, 2013).

Pembelajaran di sekolah melibatkan beberapa jenis aktivitas, misalnya menyimak penyampaian materi pelajaran di kelas, mengerjakan tugas-tugas, dan mengikuti ulangan untuk hasil evaluasi hasil belajar. Siswa menjalani aktivitas-aktivitas tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Siswa juga tidak lagi dipandang sebagai individu yang hanya pasif menerima materi pelajaran dan arahan dari guru melainkan diyakini memiliki kemampuan untuk aktif terlibat dalam mencari pengetahuannya sendiri (Gunawan, 2014). Hal tersebut merupakan harapan dari implementasi Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 ini selanjutnya diharapkan akan menghasilkan lulusan dengan kompetensi tertentu atau yang disebut dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Hal ini

tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 54 tahun 2013, SKL ini meliputi tiga aspek dari diri siswa yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada aspek sikap, siswa diharapkan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di lingkungan. Pada aspek pengetahuan jenjang SMA/MA/SMK, siswa diharapkan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan. Sementara itu, pada aspek keterampilan, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. Keterampilan ini dinilai ketika siswa melakukan pengembangan secara mandiri dari materi yang dipelajari di sekolah. Kemudian, pada tahun 2022 menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI membuat keputusan mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dimana tujuan dari kurikulum tersebut adalah untuk memperkuat karakter dan moral siswa dengan menggunakan pendekatan karakter dan keterampilan (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan pedoman penerapan kurikulum, saat ini Kurikulum Merdeka lebih ditujukan untuk siswa kelas 1-6 SD, sedangkan K13 bisa digunakan dari SD hingga SMA. Berdasarkan hasil keputusan Kemendikbud tahun 2022 pemerintah menganjurkan untuk mengubah kurikulum di Indonesia menjadi Kurikulum Merdeka di tiap sekolah. Salah satu kota yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak awal adalah sekolah-sekolah di kota Bandung. Namun, untuk beberapa daerah belum sepenuhnya menggunakan Kurikulum Merdeka. Salah satunya yaitu di wilayah Kabupaten Bandung tepatnya di sekolah SMA Negeri 1

Rancaekek. Hal ini dikarenakan sekolah yang berada di kota Bandung lebih mudah dalam penyesuaian perpindahan kurikulum dibandingkan di dalam daerah karena fasilitas yang kurang lengkap seperti sekolah di kota Bandung. Berdasarkan dengan pernyataan tersebut, sekolah yang berada di Kabupaten Bandung khususnya di SMA Negeri 1 Rancaekek saat ini masih menggunakan K13 karena, lebih lengkap dan terstruktur, namun sekolah tersebut mengkombinasikan juga Kurikulum Merdeka pada sistem penilaiannya. Maka dari itu ada beberapa tugas tambahan atau yang disebut *final project* yang harus dilakukan oleh para siswanya diakhir semester. Gelar karya P5 ini dilakukan dalam rangka apresiasi proyek yang telah dikembangkan oleh peserta didik. Berkaitan dengan itu, tampak bahwa siswa pada jenjang SMA/MA/SMK berhadapan dengan tantangan yang paling kompleks dalam kualifikasi kelulusan. Untuk itu siswa dituntut untuk belajar lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada apa yang didapat dari guru. Selain itu siswa juga harus dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Kurikulum Merdeka juga mendorong transformasi satuan pendidikan. Salah satu langkahnya yaitu bahwa menjadi tanggung jawab seluruh insan pendidikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan dan inklusif. Berkenaan dengan hal itu sekolah SMA Negeri 1 Rancaekek menerapkan budaya lingkungan sehat yang sesuai dengan visi dari sekolah tersebut. Dari penerapan visi tersebut sekolah SMA Negeri 1 Rancaekek ini pun mendapatkan penghargaan sekolah adiwiyata tingkat mandiri di Kabupaten Bandung Timur pada tahun 2022. Maka dari itu sekolah tersebut menjadi favorit di Kecamatan Rancaekek.

Berdasarkan survey dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru yang ada di SMA 1 Rancaekek, beberapa guru menyebutkan bahwa permasalahan yang selalu terjadi di sekolah dan mungkin sudah menjadi hal biasa dikalangan para siswa adalah melakukan perilaku *academic dishonesty* seperti menyontek pada saat ujian. Salah satu guru sangat menyayangkan setiap kali ia memberikan tugas atau penilaian semester, selalu saja mendapati hasil ujian siswanya yang tidak jujur. Banyak dari mereka menyalin jawaban temannya tanpa memikirkan kembali jawabannya, hingga kalimat dan tanda bacanya pun diikuti persis oleh si pelaku. Lain hal nya saat peneliti meminta pendapat siswa disana, mereka menyebutkan bahwa perilaku tersebut sangat lah normal dilakukan oleh para siswa. Mereka menyebutkan hampir setiap hari terutama tugas individu mereka saling bertukar jawaban dalam penyelesaian tugasnya, menyembunyikan catatan saat ujian, dan memanipulasi informasi saat menulis karya tulis.. Perilaku tersebut sering muncul apabila di musim penilaian akhir semester. Para siswa sebelum memasuki kelas berdiskusi untuk saling memberi kode dan kesepakatan agar saat ujian berlangsung mereka bisa bertukar jawaban. Salah satu responden berinisial R menjelaskan setiap mengerjakan tugas pekerjaan rumah, ia selalu berbagi jawaban pada teman yang lain. Begitupun sebaliknya, ia selalu melihat pekerjaan teman sebangkunya. Dia berpikir bahwa dengan bertukar jawaban adalah cara agar pekerjaan cepat selesai. Mereka menganggap bahwa hal tersebut saling menguntungkan. Selain itu, jika pelaksanaan ujian berlangsung, R mengaku pasti ada saja dalam satu hari melakukan perilaku *dishonesty*. Seperti perilaku *cheating*, terlebih apabila mata pelajaran yang diujikan berupa pelajaran yang mengandalkan hitungan dan hafalan.

Namun selain perilaku *cheating* yang dilakukan siswa, 3 dari 5 siswa mengaku pernah menjiplak tugas yang ada di internet kemudian mengumpulkan dengan menuliskan namanya seolah-olah itu adalah tugas yang mereka buat. Terlebih jika diberikan tugas membuat puisi atau makalah lainnya. Mereka menjelaskan bahwa adanya dorongan untuk melakukan *plagiarism* ini adalah karena ingin memenuhi atau mencapai tujuan yang diinginkannya salah satunya mendapatkan nilai yang terbaik, siswa melakukan *copy paste* suatu tugas untuk mempercepat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Kemudian setelah peneliti telusuri lebih dalam dengan mewawancarai siswa, responden yang berinisial B mengaku pernah melakukan pemalsuan (*fabricating*) data praktikum mata pelajaran kimia bersama teman sekelompoknya untuk dijadikan laporan. Awalnya ia beserta teman-temannya gagal dalam melakukan sebuah praktikum dan seharusnya mereka membuat laporan sebab dan akibat praktikum yang dilakukan gagal. Namun karena mereka sekelompok kebingungan untuk menjelaskan hal tersebut, dan tidak ada satupun anggota kelompoknya yang mau bertanya pada guru yang bersangkutan akhirnya mereka membuat laporan seolah-olah praktikum yang mereka lakukan berhasil sesuai prosedur. Siswa B bercerita karena ia dan teman-temannya melakukan hal tersebut karena takut dimarahi oleh guru karena praktek yang mereka lakukan gagal.

Perilaku lain juga ditemui pada salah satu pasangan siswa SMA berinisial K dan D. Siswa tersebut merupakan siswa dari rumpun MIPA dan memiliki pacar/pasangan di rumpun IPS. Setiap kali pasangan laki-lakinya memiliki tugas / PR mata pelajaran matematika, siswa K selalu mengerjakan tugas pasangannya

tersebut. Kemudian siswa D mengumpulkan tugas yang pasangannya kerjakan seolah-olah hasil dari pengerjaan tugas tersebut adalah hasil sendiri. Hal ini dilakukan karena siswa D merasa sulit dan tidak paham cara mengerjakannya, namun lambat laun siswa tersebut merasa terlalu enak dan mengandalkan pasangannya untuk mengerjakan tugas.

Ada juga beberapa siswa yang mengaku bahwa ketika ia membuat tugas makalah banyak sekali siswa yang menyalin kalimat demi kalimat dari makalah orang lain yang ada di internet kemudian mereka pakai ditugas makalahnya masing-masing, namun mereka tidak cantumkan sumber data yang valid atau sama sekali mereka tidak mencantumkannya. Karena mereka merasa dengan banyaknya informasi yang bisa ditulis maka mereka beranggapan bahwa guru menilainya akan baik dan memberikan pandangan bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas, yang padahal mereka dapatkan dari hasil orang lain.

Dari pemaparan siswa tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak perilaku *academic dishonesty* di SMA tersebut yang notabene sekolah favorit dengan akreditasi A namun masih ada saja siswa yang melakukan perilaku *academic dishonesty* tersebut. Dengan alasan, terkadang siswa mengalami kesulitan saat mengatur waktu untuk bersekolah dan menyelesaikan tugas yang membuat siswa tersebut memilih untuk berperilaku tidak jujur dan curang saat mengerjakan tugas ataupun saat pelaksanaan ujian, yang tidak peduli apakah perilaku ketidakjujuran tersebut merugikan atau tidak (Bintoro, dkk 2013). Perilaku tidak jujur dan curang yang dilakukan siswa, dalam psikologi disebut dengan istilah *academic dishonesty*.

McCabe & Trevino (1993) menjelaskan bahwa *Academic dishonesty* merupakan perilaku menyalahi etika pendidikan dan nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar dengan tujuan menyelesaikan pengerjaan tugas akademik. *Academic Dishonesty* atau kecurangan tentunya menjadi perhatian khusus bagi institusi pendidikan. Standar kompetensi kelulusan mata pelajaran terdiri dari berbagai macam aspek akademik, salah satunya adalah kuantitas nilai yang diperoleh. Syafi'i, dkk. (2018) menjelaskan bahwa kuantitas nilai yang diperoleh merupakan salah satu standar keberhasilan individu selama mengikuti proses pendidikan. Hal ini membuat siswa beranggapan bahwa nilai merupakan aspek penting dari proses pembelajaran. (McCabe, Trevino, & Kenneth, 2001) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pelajar yang melakukan kecurangan akademik dari tahun ketahun. *Indicators of School Crime and Safety* memperoleh data, yang dikeluarkan oleh *National Center for Education Statistic* (2017) yang di dalamnya menyampaikan bahwa saat ini terdapat negara yang memiliki kondisi darurat tentang perilaku bermasalah di sekolah salah satunya adalah Negara Indonesia. Prosentasenya 87% perilaku siswa bermasalah dalam ketidakjujuran akademik.

Perilaku *Academic Dishonesty* ini apabila menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri siswa sendiri. Siswa yang terbiasa melakukan ketidakjujuran akademik akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Siswa melakukan *academic dishonesty* karena berbagai alasan, Ada yang melakukan *academic dishonesty* karena malas belajar, ada yang takut bila mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Dorongan untuk

melakukan *academic dishonesty* siswa merasakan tingkat persaingan yang tinggi dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya akan terdorong untuk melakukan *academic dishonesty*.

Perilaku *academic dishonesty* ini lebih banyak dilakukan di kalangan SMP, SMA, bahkan mahasiswa. Namun, pada jenjang Pendidikan SMP dan SMA biasanya praktek pembelajaran difokuskan pada kualitas dan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan jenjang Pendidikan SD. Perilaku kecurangan di kalangan SD jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya (Anderman & Murdock, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati (2012) diketahui bahwa bentuk perilaku *academic dishonesty* pada siswa dikategorikan tinggi yaitu sebesar 43,13%. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa melakukan *academic dishonesty* disekolahnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka didapatkan bahwa *academic dishonesty* masih tergolong tinggi.

Perilaku *academic dishonesty* ini bisa terjadi karena siswa cenderung malas berpikir kompleks dan tidak tahu cara menggunakan strategi belajar yang efektif hal ini berkaitan dengan *self regulated* dan strategi kognitif dari tiap siswanya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada beberapa siswa bahwa mereka malas untuk membaca literatur tambahan ketika menjelang ujian, hal ini dikarenakan para siswa lebih asyik meluangkan waktunya untuk sekedar bermain gadget nya ketimbang harus buka buku. Karena mereka bilang bahwa belajar disekolah juga sudah cukup, dirumah hanyalah waktu untuk bersantai dan beristirahat. Namun ada juga beberapa siswa yang mengatakan bahwa hanya

mengandalkan belajar disaat les tambahan saja. Hal ini menunjukkan siswa kurang mampu memprioritaskan waktu belajar dan belum bisa memonitori diri sendiri.

Selain itu juga siswa seringkali merasa tidak ada alasan kuat untuk belajar atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang memicu mereka lebih memilih untuk duduk dibangku paling belakang agar tidak terlalu diperhatikan oleh guru saat jam mata pelajaran berlangsung. Seorang siswa mengaku bahwa biasanya ia akan bertanya kepada teman yang lebih pintar mengenai kendala pelajaran yang menurutnya tidak dapat dipahami namun kegiatan tersebut hanyalah sesaat ketika situasi guru memberikan ulangan mendadak. Karena hal itu mereka kurang bisa memaksimalkan belajar disekolah juga karena dari diri sendirinya pun tidak ada motivasi untuk bisa memahami sebuah pelajaran yang akhirnya jalan pintas mereka pun selalu mengandalakan perilaku-perilaku *dishonesty* dalam mengerjakan setiap tugasnya.

Siswa K juga menyebutkan banyak siswa yang jika diberikan tugas oleh gurunya namun ternyata gurunya berhalangan hadir, para siswa dikelas ada sebagian yang acuh tak acuh untuk tidak mengerjakan tugas tersebut. Walaupun memang ada beberapa siswa yang mengikuti arahan, tapi terkadang mereka juga terhasut oleh teman-temannya untuk tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dengan alasan nanti bisa dikerjakan dengan bertukar jawaban bersama teman yang lain.

Melakukan tindak kecurangan tersebut membuat siswa lupa untuk belajar yang sesungguhnya seperti mempelajari kembali pelajaran yang diterima. Siswa

menganggap waktu yang dimiliki sangat banyak, namun tanpa disadari sebenarnya waktu yang mereka miliki sangatlah sedikit dengan berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Namun mereka seolah-olah selalu menunda waktu belajar tersebut sampai akhirnya tidak dilakukan. Karena tidak adanya persiapan siswa dalam menghadapi ujian, sehingga mengambil jalan pintas untuk melakukan tindakan curang (Anderman & Murdock, 2007).

Kondisi siswa yang tidak siap dalam pembelajarannya ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam meregulasi diri. Saat siswa melalaikan tugas untuk belajar, artinya siswa tersebut tidak dapat mengatur dirinya dengan baik, hal ini erat kaitannya dengan strategi *self regulated learning* yang harus dimiliki siswa. Salah satu strategi *self regulated learning* yaitu strategi kognitif dimana cara yang dilakukan untuk memaksimalkan kerja otak agar dapat berpikir dan menerima pembelajaran dengan baik, hal ini dapat mempengaruhi perilaku curang. Seseorang yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi akan mendorong seseorang untuk tidak melakukan perilaku menyontek karena dirinya dapat menerima pembelajaran dengan baik (Sagita & Mahmud, 2019). Zimmerman (1990) memaparkan secara umum bahwa *self regulated learning* pada siswa digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan partisipan baik secara metakognitif, motivasi, maupun perilaku individu didalam proses belajar. Adanya *self regulated learning* ini siswa diharapkan mampu mengatur dan merancang waktu belajarnya sesuai dengan keperluan dan tujuan dari individu yang bersangkutan sehingga siswa dapat menyadari akan tugas-tugas akademiknya dan memiliki keinginan yang kuat dalam

belajar yang akan membentuk individu yang bertanggung jawab serta mampu membantu individu mencapai hasil yang baik (Sumarmo, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2022) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* yang tinggi akan memiliki perilaku *academic dishonesty* yang begitu rendah. Hal ini disebabkan karena Siswa yang mempunyai kemampuan mengatur diri dalam belajar yang baik akan mampu memusatkan perhatian pada tujuan belajarnya, mencoba strategi belajar, mengatur waktu dan lingkungan belajar, serta mengevaluasi pemahamannya. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi dan menimbulkan rasa percaya diri dalam dirinya sehingga ketika dihadapkan pada suatu permasalahan akademik, siswa akan merasa mampu untuk menyelesaikannya sendiri. Kemudian ketika siswa gagal atau menerima hasil yang lebih buruk dari harapannya atau orang disekitarnya, maka siswa tersebut akan merasa tidak mampu. terus melakukan evaluasi diri, kemudian merancang kembali rencana pembelajaran, merealisasikannya, dan mengevaluasi kembali apa yang telah dicapai. Berbeda dengan siswa dengan *self-regulated learning* yang rendah. Siswa akan mengalami proses belajar yang tidak teratur dan tidak memahami materi. Hal ini membuat siswa merasa cemas ketika menghadapi kesulitan, misalnya ujian. Orang yang mengalami kecemasan cenderung merasa terancam dan melakukan tindakan tidak etis untuk memulihkan kepercayaan diri dengan melakukan perilaku *academic dishonesty* (Eshet, Steinberger, & Grinautsky, 2021).

(Ruzain dkk, 2019) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *academic dishonesty* dengan *self regulated learning* siswa.

Hal tersebut karena apabila seorang siswa mengandalkan perilaku *academic dishonesty*, siswa tidak akan belajar kembali bagaimana menetapkan tujuan akademik yang realistis, mengelola waktu mereka, atau memotivasi diri sendiri untuk belajar. Akibatnya, perilaku *academic dishonesty* dapat mengakibatkan penurunan kemampuan akademik yang sesungguhnya. Hal ini pun berpengaruh pada keterampilan *self regulated learning* siswa yang menyebabkan tidak berkembang dengan baik. Tanpa keterampilan *self regulated learning* yang memadai, siswa kesulitan untuk belajar mandiri dan mengatasi kesulitan akademik.

Berdasarkan pemaparan masalah yang terjadi di SMA Negeri 1 Rancaekek. Siswa banyak yang melakukan ketidakjujuran dalam penyelesaian tugasnya. Dalam psikologi, hal ini disebut dengan *academic dishonesty*. Selain itu, peneliti juga memperoleh data bahwa para siswa di SMA ini kurang memiliki perencanaan dalam proses pembelajarannya hal ini dapat dilihat seperti siswa tidak memiliki waktu belajar yang khusus ketika berada dirumah, mereka lebih asyik untuk memainkan ponselnya ketimbang buka buku. Selain itu, banyak siswa yang menyepelekan tugas sehingga mereka terasa santai ketika memiliki tanggung jawab dan lebih memilih untuk terlambat mengumpulkan tugas dengan mengandalkan bertukar jawaban dengan teman didetik-detik akhir pengumpulan tugas membuat mereka lebih bersemangat untuk mengerjakannya. Dan yang terakhir adalah masih banyak siswa yang lebih memilih duduk dikursi belakang ketika guru sedang menerangkan dan berkumpul bersama teman-teman yang tidak bersemangat ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini diprediksi mempengaruhi mereka untuk melakukan ketidakjujuran. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul

“Hubungan *Self Regulated Learning* dengan *Academic Dishonesty* pada Siswa SMA Negeri 1 Rancaekek”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Idealnya, para siswa yang bisa lolos masuk SMA Negeri favorit yang terakreditasi A merupakan siswa pilihan yang memiliki nilai rapor diatas rata-rata. Untuk itu, penilaian sikap pun seharusnya memiliki integritas yang tinggi terhadap pembelajarannya. Namun pada kenyatannya, berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Rancaekek, masih banyak yang melakukan perilaku menyimpang yang mana bentuk-bentuk *academic dishonesty* yang paling umum dilakukan oleh para siswa adalah menjiplak pekerjaan teman ketika mengerjakan tugas maupun ujian, memanipulasi informasi saat menyusun makalah ataupun laporan praktikum, membantu orang lain untuk mengerjakan tugasnya seolah-olah tugas tersebut adalah hasil dari pengerjaannya sendiri. Perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam kategori perilaku *academic dishonesty*.

Menurut ahli McCabe & Trevino (1993) menjelaskan bahwa *Academic dishonesty* adalah perilaku kompleks yang dengan sengaja menyalahi etika pendidikan, nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran diri tentang kebutuhan belajar dan strategi yang efektif dapat membuat siswa tidak mampu mengevaluasi diri mereka sendiri dengan jujur. Kemampuan tersebut disebut dengan *self regulated learning* sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan (Zimmerman, 1990). Sehingga ketika seseorang kurang memiliki kesadaran diri, secara tidak langsung mereka tidak

meyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan atau dukungan tambahan dari teman-temannya. Maka dari itu jika seseorang yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi, maka akan mendorong seseorang untuk tidak melakukan perilaku menyimpang *academic dishonesty* karena dirinya dapat menerima pembelajaran dengan baik (Sagita & Mahmud, 2019). Untuk itu, dari permasalahan diatas dapat dirumuskan “Bagaimana hubungan antara *self regulated learning* dengan *academic dishonesty* pada siswa SMA Negeri 1 Rancaekek?”

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* dengan perilaku *academic dishonesty* pada siswa SMA Negeri 1 Rancaekek.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi dan bahan pustaka psikologi pendidikan terkait dengan topik *self regulated learning* dan *academic dishonesty* pada siswa SMA. Serta diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dalam memperkaya bidang penelitian khususnya psikologi Pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat menurunkan tingkat perilaku *academic dishonesty* siswa dengan cara meningkatkan *self regulated learning* pada siswanya. Agar lebih paham akan pentingnya perilaku jujur dan memiliki *self regulated learning* yang baik. Seperti halnya memiliki target dalam pembelajarannya,

mengatur Kembali jadwal belajar dirumah, dan bisa memilih lingkungan pertemanan yang bisa mendukung individu untuk bersemangat dalam belajar. Kemudian untuk guru dan pihak-pihak yang terkait sebagai dasar penyusunan program atau metode untuk mengurangi tindakan *academic dishonesty* pada siswanya. Seperti membuat *deadline* pengerjaan tugas, dan membuatkan rangkuman atau resume dari setiap mata pelajaran setelah diajarkan pada hari tersebut agar para siswa bisa lebih paham dengan materi yang diajarkan.